



PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram,
Indonesia

Online Access At : <http://ejournal.unwmataram.ac.id/penq/index>

DOI : <https://doi.org/10.51673/penaq.v4i2.906>

Received: 17.05.2023 // Accepted: 20.07.2023 // Published online: 28.10.2023

Kekerasan yang dilakukan oleh Tokoh Utama dalam Novel Invisible Man Karya H.G. Wells

Suci Dian Lestari

Fakultas Administrasi dan Humaniora
Universitas Muhammadiyah Sukabumi

sucid1196@gmail.com

Abstract

The violence that arises when an ambition to control makes the character of Griffin uncontrollable. Griffin is an intelligent scientist, he is very ambitious for his discovery that is to be invisible. This makes him so obsessed that he does everything for his own benefit. Day after day terrors coming up in several areas, marked by murders, robberies to some people in several areas. Griffin does all that by threatening people to help him, but in the end he ends up tragically. This study discusses about forms of violence that physical and psychological violence, and the impact of the violence on the main character Griffin in H.G Wells' novel The Invisible Man. Methods in collecting data using the read and note method. The theory used in this research is descriptive qualitative method and literary psychology. From the results of the analysis, it is concluded that the forms of violence that Griffin commits in the novel are examined into two forms of violence, the first is psychological violence and physical violence. Therefore, this study analyzes based on the characteristics of the characters.

Keywords: *Violence, characteristics, literary psychology, impact*

1. Pendahuluan

Pada dasarnya individu memiliki sifat yang berbeda-beda, hal tersebut dapat dilihat dari respon individu itu sendiri dalam menanggapi beberapa aksi yang terjadi. Hal ini berpengaruh terhadap pikiran dan emosi, amarah yang sedang dirasakan. Apa yang terlihat belum tentu sama dengan apa yang sesungguhnya mereka pikirkan dan terjadi pada kenyataannya. Pada dasarnya manusia sering kali

menutupi perilakunya dari hal-hal yang ada dalam pikirannya. Dalam pengkaji dalam suatu perwatakan tokoh dalam sebuah karya sastra perlu dikaji dari segi psikologi kejiwaannya. Dari aspek kejiwaan inilah tentu akan muncul nilai yang dapat di petik dan di teladani sebagai bentuk tindakan-tindakan yang mungkin saja bisa diteladani atau mungkin beberapa hal yang bisa menjadi bahan perenungan yang tidak baik untuk ditiru atau bahkan harus

dihindari dari tingkah laku keseharian dalam kehidupan manusia tentu tidak bisa lepas dari sebuah kondisi kejiwaannya. Arti kejiwaan secara umum yang mencakup pemikiran, pengetahuan, tanggapan, khayalan dan cara menanggapi dan cara pandang setiap individu dalam memecahkan suatu persoalan hidup (Walgito, 1989, p. 2).

Fenomena yang terdapat pada novel *The Invisible Man* karya H.G Wells yang dicermati oleh penulis, yaitu aspek kekerasan fisik dan kekerasan psikologis yang dilakukan oleh tokoh utama. Dijelaskan dalam novel ini bagaimana tokoh utama mengalami kekacauan dalam menghadapi sebuah proses menggapai keinginannya dengan sangat ambisi dan terobsesi pada sebuah penelitiannya sendiri. Selain itu bagaimana ia mencapai sebuah keinginannya dengan sangat ambisi sangat tidak pantas untuk ditiru dikarenakan ia rela melakukan apapun dengan berbagai cara yang ia bisa tanpa melihat bagaimana orang disekitar terdampak dalam tindakan yang ia lakukan. Bahkan ia pun terkena imbas akibat dari tindakannya sendiri. Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel ini yaitu teror, pembunuhan, pencurian dan ancaman-ancaman yang ia lontarkan pada tokoh-tokoh yang lain. Penggambaran perilaku dan tindakan yang dilakukan tokoh utama dalam novel tersebut ketika bertindak dengan gegabah dan hanya memenuhi keinginannya sendiri untuk mencapai tujuan, hal itu dapat berpengaruh terhadap kejiwaannya. Tokoh utama ini sangat ambisi dan menjadi gila akan penemuannya sehingga tindakannya yang berlebihannya ini sangat berpengaruh terhadap kejiwaannya hingga akhirnya

mengakibatkan berbagai kekerasan dan kejahatan yang terjadi.

Menurut pandangan ilmu psikologi atau ilmu kejiwaan, karya sastra yang berkualitas dan bernilai tinggi adalah karya sastra yang dapat menumbuhkan gambaran yang nyata dan jelas dalam membentuk perwatakan para tokohnya. Salah satu sebagai contohnya dalam cerita dalam novel *The Invisible Man* karya H.G Wells ini yaitu menggambarkan tindakan yang di lakukan oleh Tokoh utama yang sangat ambis dan melakukan segala cara. Tindakan ini berdampak buruk terhadap tokoh utama yaitu Griffin yang dimana ia melakukan segala cara untuk keuntungannya sendiri tanpa melihat apa akibat dari perbuatannya tersebut. Hal ini tentu saja tidak patut untuk ditiru namun dapat menghasilkan pelajaran untuk lebih berhati-hati dalam bertindak. Tindakan semena-mena dalam isi cerita novel tersebut lebih menggambarkan tentang kekerasannya melalui tindakan-tindakan yang merugikan orang sekitar maupun diri sendiri.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk menganalisis kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *The Invisible Man* terhadap tokoh lawannya. Adegan kekerasan yang dilakukan tokoh utama menjelaskan kekerasan secara psikologis dan secara fisik yang di lakukan oleh tokoh utama hal ini agar memberi pengetahuan pada pembaca bagaimana kekejaman dari ambisi yang tidak baik pada akhirnya berdampak malapelaka bagi diri sendiri. Jika kita tidak bisa mengontrol dengan baik ambisi itu sendiri.

Sebuah kekerasan berawal dari adanya keinginan seseorang yang

dihalangi atau tidak berjalan sesuai dengan keinginannya. Dengan demikian, keinginan tersebut menjadi dasar timbulnya energi yang bersifat merusak. Sifat merusak tersebut merupakan akibat dari tidak terpenuhinya keinginan seseorang. Kemudian, sifat destruktif ini yang menjadi awal mula pemicu adanya atau munculnya berbagai bentuk tindak kekerasan.

Batasan masalah dalam analisis ini adalah : Bagaimanakah bentuk kekerasan yang dilakukan Griffin dalam novel *The Invisible Man* dan Bagaimana Dampak kekerasan terhadap tokoh utama Griffin pada novel *The Invisible Man* karya H.G Wells.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, Moleong (2005, p. 6) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan mengenai tentang sifat-sifat individu keadaan atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati. Data deskriptif yang di dimaksudkan dalam penelitian ini adalah menggunakan data yang berupa kata-kata, frase, klausa, kalimat, atau paragraf.

Dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif dilakukan guna mendeskripsikan atau menggambarkan kekerasan yang dilakukan tokoh utama yaitu Griffin dalam novel *The Invisible Man* karya H.G Wells dan dampak dari tindakannya tersebut. Kekerasan tersebut di deskripsikan dan diuraikan berdasarkan kutipan kata-kata,

frase, klausa, dan kalimat atau paragraf yang terdapat di dalam novel *The Invisible Man* karya H.G Wells.

Maha karya sastra yang merupakan hasil aktivitas penulis, ini sering kali di korelasikan dengan gejala kejiwaan, layaknya obsesi, ambisi, kompensasi, sublimasi bahkan sebagai neorosis atau gejala kejiwaan penulis karya sastra tersebut. Hingga hasil tulisannya tersebut mengandung gejala/kecenderungan kejiwaan.

Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional yaitu sama-sama dapat digunakan mempelajari suatu keadaan kejiwaan orang lain walaupun ada perbedaannya, psikologi ini merupakan gejala kejiwaan manusia yang ada dalam kenyataan kehidupan yang sebenarnya.

Pendekatan yang akan penulis gunakan dalam analisis ini yaitu pendekatan psikologi sastra dengan tekstual menganalisis aspek-aspek psikologis sang tokoh. Maka dari itu karya sastra yang dijadikan objek kajian disini adalah karya sastra yang mengembangkan segi kejiwaan para tokonya. Dalam kajian psikologis karya sastra dengan behavioral menurut pemahaman penulis merupakan paling mudah dan koheren diterapkan dibandingkan dengan pendekatan yang lain. Behavioral tidak memandang manusia itu jelek atau baik, emosional atau rasional behavioral hanya ingin mengetahui bagaimana perilaku yang dikendalikan oleh pengaruh dan faktor lingkungan.

Kekerasan atau violence berasal dari bahasa Latin yaitu *violentus* yang memiliki arti kekuasaan atau berkuasa. Violence ini berkaitan erat dengan gabungan kata lain *vis* (daya, kekuatan) dan *latus* (yang berasal dari *latere*, membawa) kemudian berarti membawa kekuatan. Kekerasan dalam arti luas merupakan sesuatu penghalang yang seharusnya bisa dihindari yang menyebabkan seseorang tidak bisa mengaktualisasikan diri secara wajar. Kondisi individual dan sosial yang menghalangi energi memajukan hidup itulah yang menghasilkan sifat perusakan yang pada gilirannya merupakan sumber yang memancarkan berbagai bentuk kekerasan. menyatakan bahwa ada tiga teori utama yang mampu menjelaskan terjadinya kekerasan, yaitu teori biologis, teori frustrasi-agresi, dan teori kontrol.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kekerasan ialah sebuah tindakan yang dilakukan seseorang kepada orang lain atau dirinya sendiri yang disebabkan oleh adanya energi yang terhalang. Kekerasan juga dapat di sangkut kan dengan kondisi emosional seseorang, sebab hal tersebut bisa saja bersumber dari adanya perasaan marah, benci bahkan frustrasi.

Kekerasan di bagi menjadi 3 bagian seperti yang di sebutkan oleh Galtung (2003), yaitu kekerasan personal, kekerasan struktural, dan kultural. Kekerasan personal (langsung), yaitu kekerasan yang terjadi secara fisik, yang terlihat sebagai perilaku, seperti contoh melukai, membunuh atau perang,

sedangkan kekerasan struktural (tidak langsung), yaitu kekerasan struktural (*structural violence*). Kekerasan langsung pada umumnya berhubungan dengan kekerasan verbal dan fisik yang terlihat sebagai perilaku. Kekerasan seperti ini dapat merugikan tubuh, pikiran, dan jiwa.

Kekerasan ialah bentuk tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, pelakunya bisa perorang maupun sekelompok orang tentu hal tersebut dapat mengakibatkan penderitaan terhadap orang lain secara fisik ataupun ketegangan secara psikologis atau sering di sebut kejiwaan. Kekerasan ini di dalamnya termasuk ancaman tertentu, pemaksaan ataupun perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, dapat terjadi secara tersembunyi atau bahkan terang-terangan di depan umum dalam kehidupan. Menurut Reza (2012), kekerasan merupakan kekuatan fisik dan kekuasaan ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar berdampak menjadi trauma/memar, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau atau perampasan hak.

Pada dasarnya kekerasan terbagi menjadi dua kategori yaitu; 1. Kekerasan Fisik, merupakan tindakan yang mengakibatkan kerusakan atau sakit fisik seperti menampar, memukul, menusuk, mencekik, menendang, sesuatu yang mengancam dengan benda atau senjata sehingga terjadinya pembunuhan. Kekerasan fisik mengakibatkan seseorang

atau korban menjadi sakit, luka, kehilangan fungsi biologis, cedera, sakit kepala, serta cacat fisik. 2. Kekerasan Psikologis, merupakan perilaku yang ditujukan untuk melecehkan, mengintimidasi dan menganiaya berupa ancaman, teror, atau menyalahgunakan wewenang, mengawasi mengambil hak orang lain, agresi verbal dan penghinaan konstan. Hal tersebut dapat mengakibatkan orang lain atau kelompok menderita fisik, mental, spriritual, serta moral.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan baca dan catat. Menurut Aminudin (2004, p. 161) dari kegiatan pembacaan secara berulang-ulang maka dapat menjalin hubungan batin antara seorang peneliti dengan sebuah karya sastra yang dianalisis.

Analisis data yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014). Analisis data terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

- a) *Data Condensation* (Kondensasi data), merujuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian (2014, p. 10). Hal tersebut diuraikan sebagai berikut:
 1. *Selecting* (Pemilihan),
 2. *Focusing* (Pengerucutan),
 3. *Abstracting* (Peringkasan),
 4. *Data Simplifying*

dan *Transforming* (Penyederhanaan dan Transformasi).

- b) *Data Display* (Penyajian Data), dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.
- c) *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data) tahap ini dibuat kesimpulan tentang hasil dari data yang diperoleh dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) berdasarkan bukti, data, dan temuan sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid.

Adapun beberapa bentuk kekerasan yang ada dalam novel *The Invisible Man* yang dilakukan oleh tokoh utamanya yaitu Griffin merupakan seorang ilmuan yang menciptakan penemuan ilmu sains yang mampu membuatnya menjadi tak terlihat. Hal tersebut membuat Tokoh utama tersebut menjadi gila dan sangat berambisi sehingga melakukan berbagai cara untuk mewujudkan keinginannya itu. Ia melakukan berbagai macam kekerasan seperti peneroran terhadap warga Iping, prampokan, pembunuhan, serta ancaman-ancaman yang ia lontarkan kepada tokoh lawannya.

3. Temuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada objek yang sama yaitu novel *The Invisible Man* karya H.G Wells telah dilakukan oleh peneliti yang sebelumnya. Penelitian tersebut dilakukan dengan fokus yang berbeda-beda. Berikut merupakan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu pada novel *The Invisible Man* karya H.G Wells :

Peneliti pertama, Hartoyo (2013) dengan judul *Analisis Estetika Resepsi Terhadap novel The Invisible Man* dari Perspektif Gender penelitian ini berfokus pada tiga hal pokok yang berkaitan dengan resepsi mahasiswa terhadap novel *The Invisible Man*, yaitu dari sisi intelektualitas, sisi emosional, dan sisi gender. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif dan metode resepsi estetika (*Esthetic Reception Method*). Sebanyak 40 orang mahasiswa dari Program Studi Sastra Inggris Universitas Negeri Medan tahun angkatan 2010/2011 dilibatkan dalam penelitian ini. Pengambilan sampel sebanyak 40 orang mahasiswa ini dilakukan dengan cara purposif.

Penelitian kedua, Halim (2011) berjudul *Analysis Of Portrayal Of The Protagonist In H.G Wells' The Invisible Man And R.I Stevenson's The Strange case Of DR. Jekyll And Mr. Hyde* berfokus pada gambaran protagonis yang terdapat pada novel *The Invisible Man* karya H.G Wells. Penelitian ini menggubakan metode kualitatif. Juga menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder yang digunakan oleh

peneliti ini. Metode pengoleksian data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Dari kedua peneliti terdahulu di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan objek novel yang sama adapun perbedaannya yaitu pada fokus pembahasannya. Penelitian ini membahas mengenai kekerasan yang dilakukan oleh tokoh utama Griffin dalam novel *The Invisible Man* karya H.G Wells yang dianalisis menggunakan teori kekerasan dengan pendekatan psikologi sastra.

4. Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian ini, penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk kekerasan fisik dan psikis beserta dengan dampaknya yang dilakukan oleh tokoh utama Griffin. Berikut adalah hasil pembahasan analisis data kekerasan dan dampak yang terjadi pada novel *The Invisible Man*.

a) Kekerasan Fisik

Off came the stranger's left glove and was slapped in Jaffers' face ... He got a sounding kick on the shin that made him shout, but he kept his grip... Jaffers and the stranger swayed and staggered towards him, clutching and hitting in. A chair stood in the way, and went aside with a crash as they came down together. (Wells, 1897, p. 54)

Dari kutipan di atas terlihat jelas bentuk kekerasan berupa fisik. Penggambaran bentuk kekerasan dalam

data ini yaitu ketika Griffin menampar Jaffers. Tidak hanya dengan menampar namun Jaffers mendapatkan tendangan yang sangat keras hingga menghantam tulang keringnya. Sontak ia pun menjerit, tapi genggamannya tidak mau lepas. Perkelahian ini terus berlanjut dan Griffin tiada hentinya menyerang Jeffers. Hal tersebut Jaffers mendapatkan kekerasan secara langsung pada fisik yang mengakibatkan luka berat yang dialami Jaffers.

“The hitting continued. Phipps, the Unitarian, had a front tooth broken, and Henfrey was injured in the cartilage of his ear. Jaffers was struck under the jaw. . . .” (Wells, 1897, p. 58)

Kutipan di atas terdapat kekerasan fisik oleh Griffin pada beberapa okoh lawan yaitu; Phipps, Henfrey, dan Jaffers. Perkelahian antara orang asing yang tak kasat mata (Griffin) terus berlanjut. Orang asing tersebut mampu mengalahkan tiga orang sekaligus. Griffin melakukan kekerasan dengan memukul Phipps hingga gigi depannya tanggal, melukai bagian telinga Henfrey dan memukul bagian bawah rahang Jaffers.

“Half-way across the road a woman screamed as something pushed by her; a dog, kicked apparently, yelped and ran howling into Huxter's yard, . . .” (Wells, 1897, p. 58)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa saat dalam setengah perjalanan tiba-tiba seorang wanita berteriak terkejut ketika ada yang mendorongnya lalu ada yang menendang seekor anjing hingga

terpental sampai ke halaman Huxter's. Hal tersebut dilakukan oleh orang asing yang tak lain yaitu Griffin. Ia tidak melakukan kekerasan terhadap tokoh lain namun ia juga melakukan hal tersebut pada seekor anjing.

b) Kekerasan Psikis

"If you give me the slip again," said the Voice, "if you attempt to give me the slip again—"

"Lord!" said Mr. Marvel. "That shoulder's a mass of bruises as it is."

"On my honour," said the Voice, "I will kill you."

"I didn't try to give you the slip," said Marvel, in a voice that was not far remote from tears. "I swear I didn't. I didn't know the blessed turning, that was all! How the devil was I to know the blessed turning? As it is, I've been knocked about—"

"You'll get knocked about a great deal more if you don't mind," said the Voice, and Mr. Marvel abruptly became silent. He blew out his cheeks, and his eyes were eloquent of despair. (Wells, 1897, p. 71)

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana Griffin memperlakukan Mr. Marvel. Dalam kutipan di atas terdapat ancaman pada Mr. Marvel hingga ia sendiri sudah merasa menyerah dan putus asa dengan semua perlakuan Griffin padanya. Mr. Marvel mengalami tekanan batin hingga ia tidak bisa menahannya lagi atas akibat dari apa yang ia terima dari Orang tak kasat mata itu. Ia di rendahkan, dicaci maki, dipukuli hingga memar, di tampar, hingga diancam akan di bunuh pula. Hal tersebut membuat

Mr. Marvel menahan tangis penderitaanya hingga terdiam membisu tak berdaya.

The bed-clothes gathered themselves together, leapt up suddenly into a sort of peak, and then jumped headlong over the bottom rail. (Wells, 1897, p. 44)

... and then the chair, flinging the stranger's coat and trousers carelessly aside, and laughing drily in a voice singularly like the stranger's, turned itself up with its four legs at Mrs. Hall, seemed to take aim at her for a moment, and charged at her. (Wells, 1897, p. 44)

Data tersebut menunjukkan adanya teror yang dilakukan oleh Griffin ketika ia berhasil menjadi tak kasat mata, ia melakukan teror kepada istri pemilik penginapan yaitu Mrs.Hall. terlihat bahwa adanya beberapa pakaian milik Griffin yang tiba-tiba berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Tidak hanya itu saja Griffin membuat kekacauan lainnya melemparkan beberapa barang secara mendadak dan terus-menerus. Dalam kekacauan itupun terdengar suara tawa datar yang tak asing yaitu tawa Griffin, ia dengan sengaja mendekatkan dirinya pada Mrs. Hall dan menakutinya hingga hampir pingsan. Hal tersebut tentunya sangat mengganggu psikis Mrs.Hall hingga ia tak dapat mengendalikan dirinya hingga hampir jatuh pingsan.

After the first gusty panic had spent itself Iping became argumentative. Scepticism suddenly reared its head—rather nervous scepticism, not at all assured of its back, but scepticism nevertheless. (Wells, 1897, p. 68)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa reaksi warga Iping yang sebelumnya mengalami teror yang dilakukan oleh Griffin yang dimana membuat seluruh warganya geger akan kehadiran sosok manusia tak kasat mata. Membuat kericuhan hingga warga mengalami keraguan/ketidakpercayaan dengan adanya hal tersebut namun disisi lain mereka mengalaminya. Warga Iping pun masih bertanya-tanya mengenai keberadaan manusia tak kasat mata itu bagaimana membuktikan sesuatu yang nyata namun keberadaannya tidak terlihat.

Suddenly he became aware of a strange feeling at the nape of his neck. He tried to raise his head, and encountered an immovable resistance. The feeling was a curious pressure, the grip of a heavy, firm hand, and it bore his chin irresistibly to the table. "Don't move, little men," whispered a voice, "or I'll brain you both!" He looked into the face of Cuss, close to his own, and each saw a horrified reflection of his own sickly astonishment. (Wells, 1897, p. 75)

Kutipan diatas terlihat bagaimana Griffin melakukan aksinya dengan mengancam tokoh lain dengan perkataan merendahkan. Selain itu ia juga mengancam akan memecahkan kepala tokoh lain yaitu Cuss dan Mr. Bunting yang sedari awal mereka merasa tidak nyaman karena cengkeraman Orang asing yang sangat kuat dan menekan kepala mereka pada meja. Hal tersebut tentunya membuat psikis dari kedua tokoh lawannya terganggu dan merasa tidak

nyaman dengan perlakuan tersebut. Sehingga mereka hanya bisa menuruti dengan secara terpaksa semua perkataan Orang asing agar dirinya selamat.

c) Dampak kekerasan oleh Tokoh Utama dalam novel *The Invisible Man* karya H.G Wells

"Is it your bill you're wanting, sir?" she said.

"Why wasn't my breakfast laid? Why haven't you prepared my meals and answered my bell? Do you think I live without eating?"

"Why isn't my bill paid?" said Mrs. Hall. "That's what I want to know."

"I told you three days ago I was awaiting a remittance"

"I told you two days ago I wasn't going to await no remittances. You can't grumble if your breakfast waits a bit, if my bill's been waiting these five days, can you?" (Wells, 1897, p. 50)

Dari data di atas menjelaskan Mrs Hall yang sudah jengkel terhadap Griffin dan memberanikan diri untuk menagih pembayaran sewa penginapan dan fasilitas lainnya yang sudah Griffin terima. Namun dari percakapan tersebut terlihat keduanya sangat marah. Griffin tidak terima karena penagihan tidak sesuai dengan perjanjian. Sedangkan Mrs.Hall pun sudah tidak ingin menerima Griffin sebagai tamunya karena hal-hal sebelumnya yang sudah ia lakukan membuatnya tidak percaya lagi pada Griffin. Dampak dari perlakuan yang

dilakukan Griffin pada Mrs.Hall yaitu timbulnya ketidakpercayaan oranglain terhadap. Hal tersebut tentu sangat disayangkan dan sangat merugikan.

Possibly the Invisible Man's original intention was simply to cover Marvel's retreat with the clothes and books. But his temper, at no time very good, seems to have gone completely at some chance blow, and forthwith he set to smiting and overthrowing, for the mere satisfaction of hurting. (Wells, 1897, p. 83)

Dari kutipan diatas terlihat ketika Griffin sering melakukan kekerasan pada sebelumnya. Terlihat bahwa niat awal Griffin sekedar melindungi Marvel yang dimana ia menjadi suruhan Griffin untuk membawa seluruh perlengkapan yang ia butuhkan. Namun, emosi yang sering meluap-luap dan labil sehingga tak terkendali. Semenjak itu ia menjadi terbiasa menghantam dan melempar hanya sekedar memuaskan diri. Hal tersebut dampak yang berimbas pada keseimbangan emosinya sendiri yang tak terkontrol.

5. Penutup

Kekerasan merupakan tindakan suatu kekuasaan secara fisik dan psikis atau suatu kegiatan yang merugikan secara langsung yang menyebabkan tokoh lawan sangat dirugikan secara langsung atau fisik. Sedangkan kekerasan psikis yaitu suatu kegiatan kekerasan yang tak langsung namun berdampak fatal seperti, ancaman, perkataan merendahkan, bullying, dan hal-hal yang menyerang

kepribadian tokoh. Seperti halnya yang terjadi pada tokoh-tokoh lawan pada novel *The Invisible Man* karya H.G Wells yang dilakukan oleh Griffin. Novel ini terdapat beberapa kekerasan fisik dan psikis begitu pula dengan dampaknya. Griffin seorang ilmuwan yang sangat terobsesi dengan penemuannya sehingga rela melakukan segala cara untuk mewujudkannya namun dengan cara yang salah dan sangat merugikan orang lain. Hal tersebut berdampak buruk pada tokoh lawan hingga membuat Griffin sendiri menjadi pribadi yang tak manusiawi karena tak terkendalinya emosi dan obsesi terhadap penemuannya hingga merugikan banyak pihak.

Daftar Pustaka

- Aminudin. (2004). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Sinar Baru Algesindo.
- Galtung, J. (2003). Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban. Pustaka Eureka.
- Halim, D. C. (2011). Analysis Of Portrayal Of The Protagonist In H.G Wells' *The Invisible Man* And R.I Stevenson's *The Strange case Of DR. Jekyll And Mr. Hyde* [Universitas Kristen Maranatha]. <http://repository.maranatha.edu/id/eprint/353%0A>
- HARTOYO, A. A. D. I. (2013). ANALISIS ESTETIKA RESEPSI TERHADAP NOVEL *THE INVISIBLE MAN* DARI PERSPEKTIF GENDER. *E-JOURNAL*, 86(39).
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT.Gramedia.
- Putri, R. R. (2012). *Kekerasan Dalam Pacaran* [Muhammadiyah Surakarta]. http://eprints.ums.ac.id/18277/24/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Walgito. (1989). *Teori dan Apresiasi Pengkajian Prosa Fiksi*. Pustaka Pelajar.
- Wells, H. G. (1897). *The Invisible Man*. C. Arthur Pearson.